

BAB III

METODE PENELITIAN

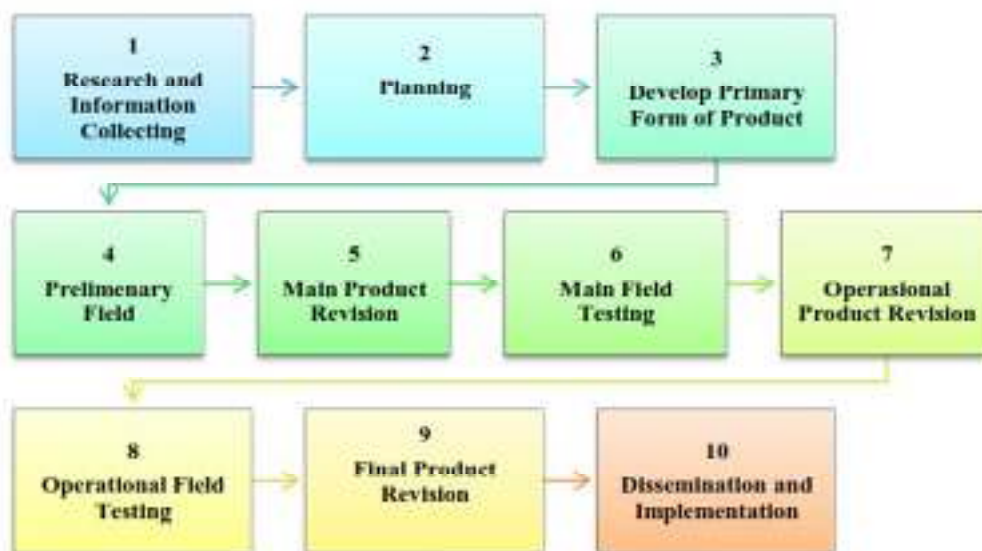
3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini berdasar pada permasalahan serius yang sedang dihadapi sekolah berkenaan dengan karakter disiplin. Berdasarkan Perpres No. 87 Tahun 2017, tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model internalisasi nilai karakter disiplin di sekolah yang mampu menciptakan siswa yang memiliki disiplin diri agar bisa berperilaku dengan mengacu pada nilai-nilai kebajikan universal dan memiliki motivasi intrinsik, bukan ekstrinsik melalui hubungan yang dibangun antara guru dan siswa dalam memperkuat persepsi siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut penelitian ini menggunakan metode komprehensif yaitu gabungan *Research and Development* (R&D) dan campuran (*mixed method*) dengan pengumpulan data kualitatif dan kauntitatif.

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan campuran (*mixed research*) yang dikenal dengan metode campuran (*mixed method*). Pendekatan ini melibatkan pengumpulan, analisis, dan penggabungan data dari metodologi kuantitatif dan kualitatif dalam satu studi atau serangkaian penelitian untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang masalah penelitian (Creswell, 2012). Dasar utama dari pendekatan campuran adalah keyakinan bahwa kombinasi metodologi kuantitatif dan kualitatif menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah dan kekhawatiran dibandingkan dengan menggunakan metode tunggal.

Penelitian ini tergolong dalam kategori penelitian dan pengembangan (R&D). Paradigma penelitian ini mengacu pada konteks penelitian dan pengembangan pendidikan dengan metode Borg dan Gall. Dalam proses R&D, penelitian dilakukan melalui investigasi lapangan dan tinjauan pustaka. Sementara itu pengembangan dilakukan dengan membuat model, memvalidasi model, menguji

model, dan menguji efektivitas model sampai suatu produk dibuat yang disiapkan untuk diuji dalam konteks yang lebih besar (Siregar, 2020). Metode penelitian dan pengembangan pendidikan adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk merancang dan menguji validitas produk pendidikan, sesuai dengan pandangan Borg dan Gall (1989, hal. 772). Model R & D Borg and Gall ini terdiri dari sepuluh langkah pelaksanaan diantaranya (1) penelitian dan pengumpulan data (*research and information collecting*), (2) perencanaan (*planning*), (3) pengembangan draft produk (*develop preliminary form of product*), (4) uji coba lapangan (*preliminary field testing*), (5) penyempurnaan produk awal (*main product revision*), (6) uji coba lapangan (*main field testing*), (7) menyempurnakan produk hasil uji lapangan (*operational product revision*), (8) uji pelaksanaan lapangan (*operasional field testing*), (9) penyempurnaan produk akhir (*final product revision*), dan (10) diseminasi dan implementasi (*disemination and implementation*).



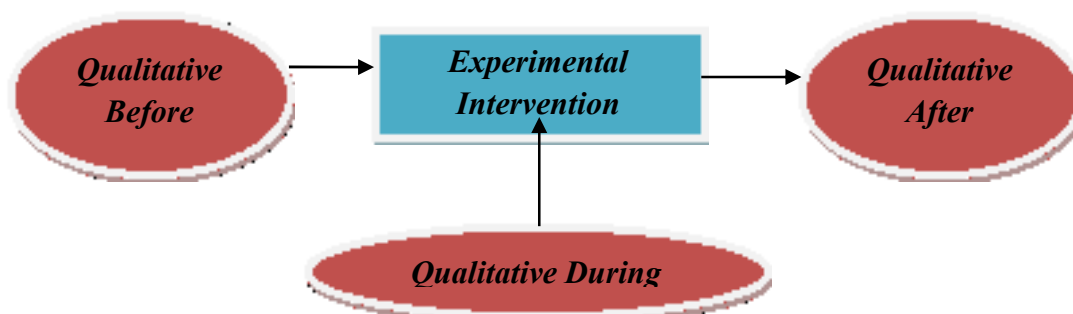
Gambar 3.1 Siklus Pengembangan Produk (Borg dan Gall (1989, hal. 772)

Menurut Borg and Gall (1989:782), yang dimaksud dengan model penelitian dan pengembangan adalah “*a process used develop and validate educational product*”. Kadang-kadang penelitian ini juga disebut ‘*research based development*’, yang muncul sebagai strategi dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Selain untuk mengembangkan dan memvalidasi hasil-hasil pendidikan, kemudian juga bertujuan untuk menemukan pengetahuan-

pengetahuan baru melalui *'basic research'*, atau untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan khusus tentang masalah-masalah yang bersifat praktis melalui *'applied research'*, yang digunakan untuk meningkatkan praktik-praktik pendidikan.

Dalam pendidikan karakter, budaya sekolah merupakan sebuah kegiatan untuk menciptakan iklim dan lingkungan sekolah yang mendukung pendidikan karakter dengan mengatasi ruang-ruang kelas dan melibatkan seluruh sistem, struktur, dan pelaku pendidikan di sekolah. Perubahan yang terjadi sangat mempengaruhi pengembangan karakter disiplin berbasis budaya sekolah melalui tata kelola sekolah, desain kurikulum, serta pembuatan peraturan dan tata tertib sekolah. Internalisasi nilai karakter disiplin berbasis budaya sekolah berfokus pada pembiasaan dan pembentukan budaya yang merepresentasikan nilai disiplin yang menjadi prioritas satuan pendidikan. Pembiasaan ini diintegrasikan dalam keseluruhan kegiatan di sekolah yang tercermin dari suasana dan lingkungan sekolah yang kondusif. Model Borg and Gall (1989:782) memberi cara untuk membedakan dan meningkatkan praktik-praktik dalam penelitian yang lebih luas.

Dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian dan pengembangan (R&D), metode eksperimental, dan metode kualitatif. Desain metode campuran eksperimental (intervensi) atau desain campuran eksperimental digunakan dalam tahap R&D. Peneliti mengumpulkan, menganalisis, dan menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif dalam eksperimen atau eksperimen intervensi sebagai bagian dari desain teknik campuran eksperimental (atau intervensi) (Creswell & Poth, 2018). Dalam pendekatan penelitian ini, eksperimen atau intervensi dikombinasikan dengan pengumpulan data kualitatif untuk memungkinkan dimasukkannya pengalaman individu peserta. Dengan demikian, ketika hasil tes pra dan pasca eksperimen dikumpulkan, data kualitatif dimasukkan sebagai sumber data sekunder. Pada gambar 3.1 berikut merupakan metode campuran eksperimental (intervensi).



Gambar 3.2 Metode Campuran Eksperimental (Intervensi)

(Diadaptasi dari Creswell & Poth, 2018)

Peneliti perlu memahami eksperimen dan dapat merencanakannya dengan ketat ketika melakukan penelitian metode campuran eksperimental (intervensi). Peneliti dapat memasukkan informasi kualitatif dalam percobaan sebelum, selama, atau setelah percobaan. Dalam rangka melakukan eksplorasi sebelum menjalankan eksperimen, memperkuat desain inti yang konvergen selama eksperimen, mengukur pengalaman peserta dengan intervensi, atau menambahkan desain berurutan penjelasan setelah penelitian untuk memantau hasil eksperimen, hal ini menjadi suatu kebutuhan yang penting. Integrasi metode campuran ditunjukkan pada bagian di mana pengumpulan data kualitatif dan temuan terkait dengan percobaan. Sangat penting dalam desain ini untuk secara jelas menyatakan pembedaan untuk inklusi data kualitatif. Tergantung pada sumber daya yang dimiliki peneliti, pengumpulan data kualitatif dapat dilakukan sekaligus atau selama beberapa periode waktu yang berbeda.

Dalam penelitian ini, digunakan metode R&D untuk mengatasi rumusan masalah, khususnya bagaimana mengembangkan model internalisasi nilai-nilai karakter disiplin dan bagaimana model empiris internalisasi nilai-nilai disiplin untuk menumbuhkan budaya positif di lingkungan sekolah. Sementara pendekatan kualitatif dan kuantitatif digunakan untuk mengatasi masalah pertama, yang berkaitan dengan model empiris internalisasi nilai-nilai karakter disiplin untuk mempromosikan iklim sekolah yang positif, masalah ketiga menyangkut kemandirian tes model internalisasi nilai karakter disiplin.

Tahap R&D penelitian ini dilakukan untuk mendokumentasikan langkah-langkah dan persyaratan model pengembangan karakter disiplin, setelah itu model hipotetis dan model internalisasi nilai-nilai karakter disiplin diciptakan untuk mempromosikan budaya positif dalam lingkungan pendidikan. Pengembangan dilakukan untuk mencari data kualitatif melalui penelitian lapangan dan kajian pustaka (need analysis). Saat mengembangkan, model dibuat, divalidasi, dimasukkan melalui uji coba, dan kemandiriannya diuji sampai produk jadi siap untuk pengujian dalam skala yang lebih besar. Proses penelitian dan

pengembangan (R&D) dalam penelitian ini telah dibagi menjadi 10 tahap, mengacu pada kerangka yang diajukan oleh Borg dan Gall (1989, hlm. 784-785), produk yang dihasilkan merupakan model internalisasi nilai-nilai karakter disiplin untuk menumbuhkan budaya positif di lingkungan pendidikan.

Efektivitas model internalisasi nilai-nilai karakter disiplin ilmu untuk mempromosikan budaya positif di lingkungan sekolah tercakup dalam bagian kuantitatif penelitian ini. Desain eksperimental digunakan dalam fase kuantitatif. Cresswell (2012) mendefinisikan desain eksperimental sebagai proses pengujian hipotesis (atau praktik atau prosedur) untuk melihat apakah itu berdampak pada hasil atau variabel dependen. Penelitian ini menggunakan desain quasi eksperimental sebagai strategi eksperimentalnya. Dalam desain kuasi-eksperimental, peserta dibagi menjadi beberapa kelompok menggunakan seluruh kelompok (sekolah, universitas, atau distrik sekolah), menurut Cohen dkk. (2018). Pretest diberikan kepada kedua kelompok, kegiatan perlakuan eksperimental dilakukan dengan kelompok eksperimen saja, dan posttest kemudian diberikan untuk membandingkan perbedaan kedua kelompok.

Uji kuasi, menurut Sugiyono (2014), memiliki kelompok kontrol tetapi terbatas dalam kemampuannya untuk mengontrol faktor eksternal dengan benar yang mempengaruhi bagaimana eksperimen dilakukan. Menurut Narbuko dan Achmadi (2009), quasi-testing mencoba mengumpulkan data yang kira-kira setara dengan yang dapat dikumpulkan melalui eksperimen sejati dalam kondisi ketika tidak mungkin untuk mengontrol atau mengubah semua variabel terkait. Perbedaan antara metode kuasi-eksperimental dan eksperimen murni, kemudian, adalah pada faktor pengendali (Nana, 2013). Variabel yang dianggap paling dominan adalah satu-satunya yang terkendali. Dalam studi yang meneliti dampak dari pendekatan pembelajaran, metode, dan taktik.

Kontrol post-test dan desain kelompok eksperimen digunakan dalam kuasi-eksperimen dalam penelitian ini. Tidak ada pre-test, sebaliknya, peserta dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Hanya post-test yang diberikan kepada kedua kelompok, sedangkan kelompok eksperimen mendapat intervensi (Cohen dkk., 2018: 406). Kontrol post-test dan desain kelompok eksperimen dipilih sehingga peneliti dapat membandingkan

situasi sebelum dan sesudah perawatan, memungkinkan mereka untuk lebih tepat memprediksi hasil terapi dalam penelitian ini. Tabel 3.2 di bawah ini memberikan ringkasan post-test pre-test satu kelompok.

Eksperimental	R₁ X O₁
Control	R₂ O₂

Gambar 3.3 Gambaran Desain *The Post-Test Control and Experimental Group Design*

(Diadaptasi dari Cohen dkk, 2018)

Keterangan :

O₁ : nilai kelas eksperimen sesudah diberi perlakuan (*post-test*)

X : perlakuan

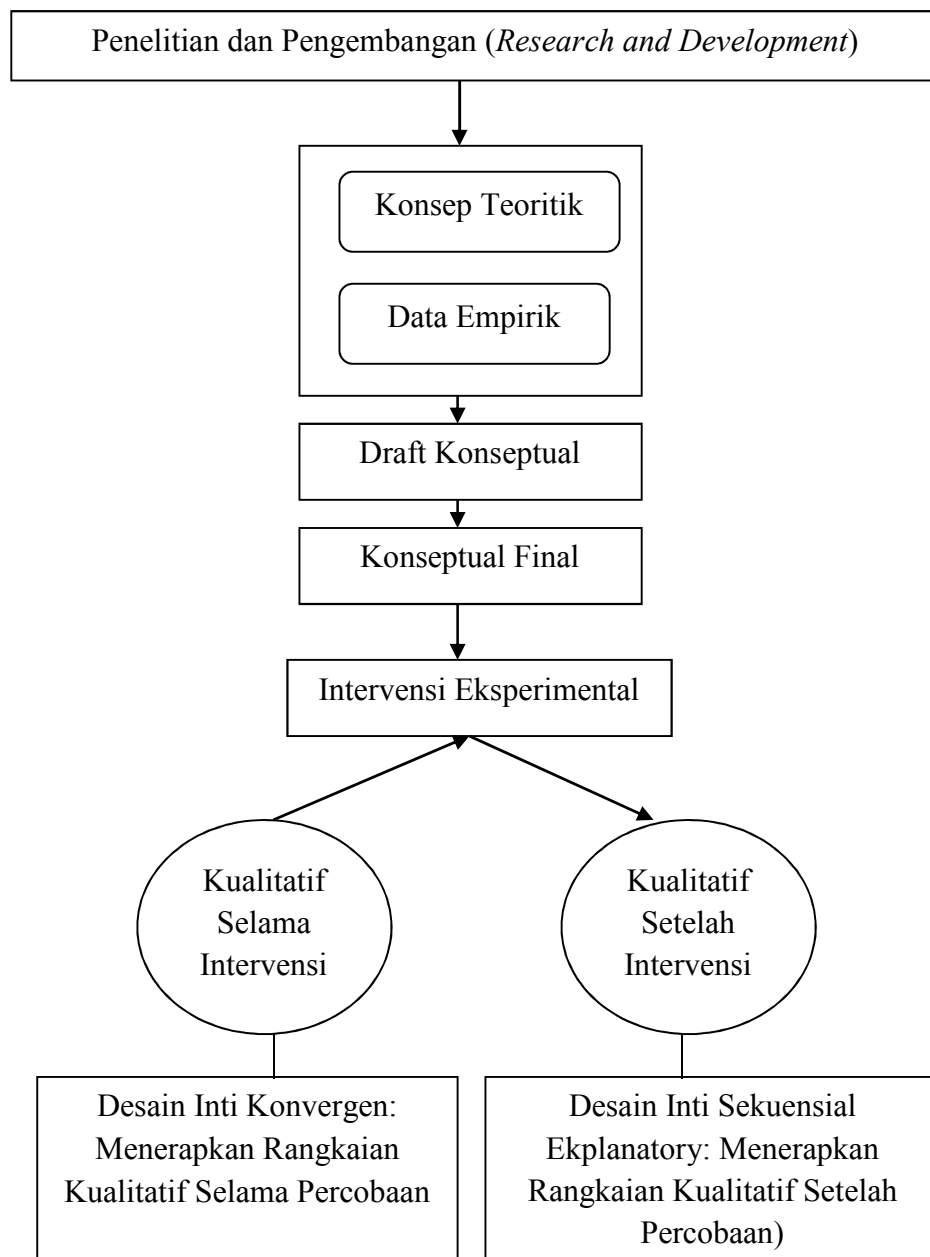
O₂ : nilai kelas kontrol sebelum diberi perlakuan (*post-test*)

Satu kelas eksperimen dan satu kelas kontrol termasuk dalam kontrol post-test dan desain kelompok eksperimen. Untuk membuat kelompok kontrol dan eksperimen, peneliti pertama-tama memilih sejumlah sampel dari populasi. Tahap selanjutnya kelompok kontrol tidak melibatkan perawatan lebih lanjut, post-test (O₂), dan kuesioner tentang internalisasi nilai-nilai karakter disiplin. Untuk mempromosikan iklim sekolah yang positif, kelompok eksperimen (O₁) mendapatkan perlakuan (X) berupa nilai-nilai karakter disiplin. Siswa menyelesaikan kuesioner ini dua kali, sekali di kelas eksperimen dan sekali di kelas kontrol, setelah itu hasil post-test dikumpulkan di setiap kelas. Langkah terakhir melibatkan pengujian perbedaan antara nilai kelas eksperimen dan skor rata-rata kelas kontrol.

Pada fase kualitatif juga digunakan untuk menguji efektivitas model internalisasi nilai karakter disiplin untuk menumbuhkan budaya positif di lingkungan sekolah, peneliti menambahkan data kualitatif pada eksperimen dengan cara yaitu selama percobaan dan setelah percobaan. Data kualitatif menjadi data sekunder untuk mendeskripsikan pengalaman dan fenomena. Fase kualitatif Dalam kasus di mana penyelidikan eksperimental tidak memberikan deskripsi yang cukup tentang suatu fenomena, peneliti dapat menggunakan prosedur tindak lanjut kualitatif untuk membantu pemahaman (Creswell, 2012;

Creswell & Plano Clark, 2007). Berdasarkan hasil yang telah dicapai dari tahap eksperimental, data kuantitatif dan kualitatif digabungkan. Proses internalisasi nilai-nilai karakter disiplin dalam menumbuhkan budaya positif di sekolah menjadi fokus data kualitatif dalam penelitian ini, serta efektivitas model internalisasi nilai karakter disiplin setelah eksperimen menggunakan angket, observasi, dan wawancara.

Gambar 3.3 menggambarkan strategi penelitian umum dari rencana penelitian disertasi ini, seperti yang dijelaskan sebelumnya.



Gambar 3.4 Desain Pengembangan Model Internalisasi Nilai Karakter Disiplin
Untuk Menumbuhkan Budaya Positif di Lingkungan Sekolah

3.2 Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini melibatkan 1 kepala sekolah, 2 guru dan 30 orang siswa di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 11 di Kota Lubuklinggau untuk uji pendahuluan. Uji coba terbatas Sekolah Dasar Negeri (SDN) 36 Kota Lubuklinggau melibatkan 1 kepala sekolah, 2 orang guru dan 30 orang siswa, sedangkan untuk subjek penelitian pada uji coba luas pada Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD IT) Mutiara Cendikia Kota Lubuklinggau dengan jumlah 2 orang guru dan 60 orang siswa. Guru yang dipilih merupakan guru yang telah memiliki pengalaman mengajar lebih dari 5 Tahun dan mengajar di kelas tinggi kelas 5 yang berjumlah 3 orang. Untuk siswa yang dipilih juga berasal dari kelas tinggi yaitu kelas 5 yang berusia antara 11-13 Tahun dengan jumlah 93 orang. Pemilihan kelas 5 juga didasarkan pada memperhatikan karakteristik siswa pada usia tersebut yang telah memperhatikan kehidupan sehari-hari yang praktis, memiliki rasa ingin tahu, ingin belajar, dan realistis. Mereka juga melihat nilai sebagai ukuran yang tepat dari tindakan mereka dan mereka menikmati membentuk kelompok sebaya untuk bermain. Kelompok-kelompok ini menetapkan aturan mereka sendiri. Kepala sekolah dan sejumlah ahli dalam pendidikan umum dan karakter juga dilibatkan di studi untuk tujuan penelitian. Sebelum diuji oleh peneliti di kelas, mereka dimintai pendapat ahli tentang model konseptualisasi internalisasi pengembangan karakter moral dan kinerja berbasis budaya produktif di sekolah dasar.

Adapun lokasi penelitian ini adalah SDN 11 Kota Lubuklinggau, SD IT Mutiara Cendikia Kota Lubuklinggau, dan SDN 36 Kota Lubuklinggau dipilih sebagai tempat penelitian karena sejumlah alasan. Pertama, sekolah ini telah melakukan pekerjaan yang baik untuk menumbuhkan suasana yang menyenangkan dan mengembangkan karakter disiplin. Kedua, sebagai bagian dari inisiatif Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dimana lembaga ini merupakan salah satu sekolah penggerak di Kota Lubuklinggau. Ketiga, rumah peneliti tidak jauh dari lokasi penelitian.

3.3 Populasi dan Sampel

Seluruh kelompok orang yang dipelajari atau diawasi disebut sebagai populasi. Kelompok subjek harus berbagi sifat atau kualitas yang membedakan mereka dari kelompok subjek lain sebagai populasi. Fitur yang dimaksud dapat mencakup karakteristik individu dan karakteristik khusus untuk suatu lokalitas (Creswell, 2012: 9). Populasi penelitian ini adalah sekolah dasar di provinsi Sumatera Selatan.

Sebagian kecil dari populasi digunakan untuk membuat sampel. Sebuah penelitian harus mematuhi gagasan menggunakan ukuran sampel terbesar yang tersedia. Purposive sampling, yaitu pengambilan sampel yang dilakukan dengan tujuan tertentu, digunakan dalam penelitian ini (Leedy & Ormrod, 2005: 202). Dalam penelitian yang menjadi sampel yaitu SDN 11 Kota Lubuklinggau, SDN 36 Kota Lubuklinggau dan SD IT Mutiara Cendikia Kota Lubuklinggau dan SDN 11 Kota Lubuklinggau dengan jumlah siswa sebanyak 120 orang, jumlah guru 6 orang, dan jumlah kepala sekolah 2 orang.

Cara pengambilan sampel dari populasi dilakukan dengan dimana populasi dalam penelitian ini meliputi sekolah dasar yang ada di wilayah Provinsi Sumatera Selatan, baik yang berstatus negeri maupun swasta. Adapun dalam pengambilan sampelnya, penelitian menggunakan *purposive random sampling* (Etikan dkk., 2016; Teddlie & Yu, 2007). Adapun prosedur pengambilan sampel, peneliti menempuh beberapa langkah sebagai berikut:

- a) Secara administratif Provinsi Sumatera Selatan terdiri dari 12 Pemerintah Kabupaten dan 4 Pemerintah Kota, beserta perangkat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah. Pemerintah Kabupaten dan Kota membawahi Pemerintah Kecamatan dan Desa/Kelurahan. Pemerintahan Kabupaten/Kota tersebut sebagai berikut :Kab. Ogan Komering Ulu (Ibukota Baturaja), Kab. Ogan Komering UluTimur (Ibukota Martapura), Kab. Ogan Komering Ulu Selatan (Ibukota Muara Dua), Kab. Ogan Komering Ilir (Ibukota Kayu Agung), Kab. Muara Enim (Ibukota Muara Enim), Kab. Lahat (Ibukota Lahat), Kab. Musi Rawas (Ibukota Muara Beliti), Kab. Musi Banyuasin (Ibukota Sekayu), Kab. Banyuasin (Ibukota Pangkalan Balai), Kab. Empat Lawang (Ibukota Tebingtinggi), Kota Ogan Ilir (Ibukota Indralaya), Kota Palembang (Ibukota Palembang), Kota Pagar Alam (Ibukota Pagar Alam), Kota Lubuk Linggau

(Ibukota Lubuk Linggau), Kota Prabumulih (Ibukota Prabumulih), Kabupaten Panukal Abab lematang Ilir (Ibukota Talang Ubi), dan Kabuapten Musi Rawas Utara (Ibukota Muara Rupit).

- b) Dari 12 Pemerintah Kabupaten dan 4 Pemerintah Kota badan koordinasi tersebut kemudian diambil satu kabupaten atau kota yang dipilih secara random yaitu Kota Lubuk Linggau (Ibukota Lubuk Linggau).
- c) Dari Pemerintah Kota Lubuk Linggau yang dirandom, dibuat daftar sekolah dasar dan dipilih satu sekolah secara random yaitu SDN 11 Kota Lubuklinggau SDN 36 Kota Lubuklinggau dan SD IT Mutiara Cendikia Kota Lubuklinggau.
- d) Dari SDN 11 Kota Lubuklinggau SDN 36 Kota Lubuklinggau dan SD IT Mutiara Cendikia Kota Lubuklinggau yang dirandom, dipilih 6 kelas sebagai unit sampel terakhir yaitu kelas 5.
- e) Dari poin (d) di atas dipilih anggota sampling guru dan siswa dari kelas 5.

3.4 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis data yang utama, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif merujuk pada data yang dikumpulkan melalui penelitian kualitatif, yang berupa kata-kata dan tindakan yang diucapkan dan diamati. Di sisi lain, data kuantitatif adalah informasi yang dikumpulkan menggunakan angka dalam penelitian kuantitatif. Terdapat tiga kategori utama sumber data dalam penelitian ini, yaitu peneliti sendiri, subjek penelitian, dan sumber lain yang dikenal sebagai informan (Fraenkel & Wallen, 2012, hlm. 113). Sementara data penelitian secara langsung dikumpulkan dan dicatat oleh peneliti, seperti saat melakukan pengamatan, peneliti berfungsi sebagai sumber data. Ketika data penelitian dikumpulkan melalui penggunaan tes atau non-tes (misalnya, kuesioner yang diisi oleh subjek penelitian), data tersebut dikenal sebagai sumber data. Namun, ketika data penelitian dikumpulkan melalui bantuan orang lain, seperti kepala sekolah, guru, dan siswa, maka mereka berperan sebagai informan yang menjadi sumber data. Satu studi, misalnya, mengundang guru untuk menguji model pengembangan dalam pengajaran di kelas.

Penelitian teoritis tentang model-model pembangunan, pendidikan bernilai dalam kerangka pendidikan umum dan karakter, teknik internalisasi, konsep dan aspek disiplin, serta iklim sekolah yang mendukung semuanya diperlukan untuk

tahap studi pendahuluan. Informasi tersebut kemudian dievaluasi secara deskriptif untuk membuat model hipotetis dari model internalisasi nilai-nilai karakter disiplin untuk mempromosikan budaya lingkungan sekolah yang positif. Dengan demikian, informasi yang dikumpulkan oleh peneliti secara langsung melalui buku dan makalah ilmiah tentang keempat kategori inilah yang dimaksud dengan "data primer" pada saat ini.

Sementara pada tahap studi lapangan data yang dibutuhkan adalah data empirik tentang proses internalisasi nilai karakter disiplin untuk menumbuhkan budaya positif di lingkungan sekolah yaitu di SDN 11 Kota Lubuklinggau, SDN 36 Kota Lubuklinggau dan SD IT Mutiara Cendikia Kota Lubuklinggau. Data kuantitatif dan berkualitas tinggi membentuk informasi yang dikumpulkan. Pada tahap ini, kata-kata dan tindakan yang diwawancarai dan diamati dari kepala sekolah, guru, dan siswa, serta konteks lingkungan yang diamati dalam konteks internalisasi nilai-nilai karakter disiplin untuk menciptakan budaya positif di lingkungan sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas, menjadi sumber data primer yang penting. Data-data ini memiliki peran khusus dalam menghasilkan data yang berkualitas, terutama dalam penelitian yang bersifat interpretatif. Kepala Sekolah (2 orang), instruktur kelas 5 (6 orang), dan siswa (120 orang) merupakan jumlah total sumber data primer saat ini. Sedangkan kuesioner validasi konsep model internalisasi nilai-nilai karakter disiplin untuk menumbuhkan budaya positif di lingkungan sekolah diperoleh dari para ahli (3), angket penilaian pengetahuan dan sikap karakter disiplin siswa untuk menumbuhkan budaya positif diperoleh dari siswa (30 orang), dan angket internalisasi nilai-nilai karakter disiplin dari siswa (90 orang)

Data kuantitatif dan kualitatif tentang temuan uji keterbacaan empiris dari gagasan internalisasi nilai-nilai karakter disiplin untuk mempromosikan budaya positif di lingkungan sekolah juga diperlukan pada saat ini. Hasil tes empiris yang dilakukan di tiga sekolah dasar memberikan data kualitatif yaitu di SDN 11 Kota Lubuklinggau, SDN 36 Kota Lubuklinggau dan SD IT Mutiara Cendikia Kota Lubuklinggau. Sementara data kuantitatif diperoleh dari hasil uji empiris berupa uji efektivitas yang dilakukan di kelas eksperimen.

Pengamatan, wawancara, studi dokumentasi, dan kuesioner adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data. Dalam upaya untuk menjamin keaslian data internal yang dikumpulkan oleh peneliti, berbagai teknik pengumpulan data digunakan, terutama observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Alat untuk mengukur, memantau, atau merekam data kuantitatif dan kualitatif disebut instrumen (Creswell, 2012: 151). Kuesioner (angket), observasi, wawancara, dan studi dokumentasi digunakan sebagai alat pengumpulan data. Dalam upaya untuk menjamin keaslian data internal yang dikumpulkan oleh peneliti, berbagai teknik pengumpulan data digunakan, terutama observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

3.4.1 Kuesioner (Angket)

Menurut Cohen dkk. (2018), kuesioner adalah alat yang efektif untuk mengumpulkan data survei karena mereka menawarkan data yang terorganisir dan dapat diukur, dapat dikontrol tanpa bantuan peneliti, dan seringkali tidak terlalu sulit untuk dievaluasi. Untuk mengumpulkan informasi tentang sikap, pendapat, keyakinan, perilaku, atau bahkan pengetahuan responden tentang masalah penelitian, kuesioner digunakan (Silalahi, 2015, hlm. 481). Pertanyaan tertulis dibagikan kepada responden sebagai bagian dari presentasi kuesioner (Sugiyono, 2019, hlm. 234).

Sebagai bagian dari penelitian ini, pertanyaan terbuka dan skala penilaian digunakan untuk mengumpulkan data tentang model internalisasi nilai-nilai karakter disiplin dan penilaian ahli profesional pendidikan dan ahli Pendidikan Umum dan Karakter tentang rancangan model internalisasi nilai-nilai karakter disiplin dan menumbuhkan budaya positif di lingkungan sekolah. Semua teknik pengumpulan data berbasis kuesioner berbasis teknologi dan dibuat serta dikumpulkan langsung memanfaatkan teknologi (Silalahi, 2015, hlm. 484). Data diproses menggunakan perangkat lunak *Microsoft Excel* dan SPSS v.21 untuk program *Windows*.

3.4.1.1 Angket Pengetahuan dan Sikap Siswa

Model internalisasi nilai-nilai karakter disiplin diterapkan dalam rangka membangun budaya positif di lingkungan sekolah, dan kuesioner pengetahuan dan sikap siswa dikembangkan untuk mengumpulkan data kuantitatif persepsi siswa

terhadap hal ini. Instrumen ini dibagikan pada tahap studi pendahuluan untuk mendapatkan data kuantitatif yaitu mengukur pengetahuan dan sikap siswa tentang penerapan model internalisasi nilai karakter disiplin untuk menumbuhkan budaya positif di lingkungan sekolah. Instrumen ini dibuat oleh peneliti sendiri dengan tahapan pengembangan sebagai berikut:

- a) Mengidentifikasi variabel penilaian terhadap pengetahuan dan sikap siswa dalam menerapkan budaya positif di lingkungan kelas dan sekolah yang mencakup kategori bagaimana kesepakatan kelas, posisi kontrol guru yang sesuai dengan kebutuhan murid, dan penerapan disiplin positif di kelas.
- b) Menyusun sebanyak 30 item angket dalam bentuk skala likert dengan skala (1 s.d. 5) mulai dari hampir selalu = 5, sering = 4, sering tidak = 3, kadang-kadang = 2, dan hampir tidak pernah=1.
- c) Konstruksi item dikonsultasikan kepada tiga orang dosen yang kompeten.
- d) Mengujicobakan instrumen kepada siswa kelas V SDN 11 Kota Lubuklinggau dengan 30 orang siswa.
- e) Diketahui bahwa semua item soal tes valid berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan software SPSS versi 21 untuk soal-soal tes karena nilai korelasi lebih tinggi dari nilai R_{tabel} baik pada tingkat signifikansi 5% 0.079 maupun tingkat signifikansi 1% 0.104 (tabel 3.8). Pada 0.810 (tabel 3.1), peringkat keandalan (*Cronbach's Alpha*) sangat tinggi.

Tabel 3.1

Hasil Uji Validitas Instrumen Angket Pengetahuan dan Sikap Siswa Karakter Disiplin Untuk Menumbuhkan Budaya Positif

No	Item	Nilai Korelasi	Keterangan*)
1	KK.1	0.727	Valid**
2	KK.2	0.727	Valid**
3	KK.3	0.732	Valid**
4	KK.4	0.727	Valid**
5	KK.5	0.569	Valid**
6	KK.6	0.494	Valid**
7	KK.7	0.609	Valid**
8	KK.8	0.727	Valid**
9	KG.9	0.603	Valid**
10	KG.10	0.589	Valid**
11	KG.11	0.727	Valid**
12	KG.12	0.727	Valid**

13	KG.13	0.595	Valid**
14	KG.14	0.485	Valid**
15	KG.15	0.727	Valid**
16	KG.16	0.727	Valid**
17	KG.17	0.769	Valid**
18	KG.18	0.516	Valid**
19	KG.19	0.506	Valid**
20	KG.20	0.658	Valid**
21	DP.21	0.727	Valid**
22	DP.22	0.659	Valid**
23	DP.23	0.548	Valid**
24	DP.24	0.586	Valid**
25	DP.25	0.595	Valid**
26	DP.26	0.673	Valid**
27	DP.27	0.720	Valid**
28	DP.28	0.648	Valid**
29	DP.29	0.727	Valid**
30	DP.30	0.770	Valid**

*) ** Valid di 1% & * Valid di 5%

Tabel 3.2

Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Angket Pengetahuan dan Sikap Siswa Karakter Disiplin Untuk Menumbuhkan Budaya Positif

Cronbach's Alpha	N of Items
0.966	30

Setelah itu, tanggapan survei responden dihitung, dinilai, dan dirata-ratakan. Penjelasan dalam tabel 3.3 dan 3.4 berfungsi sebagai panduan untuk menafsirkan pengetahuan rata-rata dan peringkat sikap.

Tabel 3.3

Pedoman Interpretasi Rata-Rata Skor Angket Pengetahuan Dan Sikap Siswa Karakter Disiplin Untuk Menumbuhkan Budaya Positif

No	Rentang	Interpretasi
1	4 > skor < 5	Sangat Menyadari
2	3 > skor < 4	Menyadari
3	2 > skor < 3	Cukup Menyadari
4	1 > skor < 2	Kurang Menyadari
5	0 > skor < 1	Tidak Menyadari

Tabel 3.4

Pedoman Interpretasi Rata-Rata Skor Angket Pengetahuan dan Sikap Siswa
Karakter Disiplin Untuk Menumbuhkan Budaya Positif

No	Rentang	Interpretasi
1	$4 > \text{skor} < 5$	Sangat Disiplin
2	$3 > \text{skor} < 4$	Disiplin
3	$2 > \text{skor} < 3$	Cukup Disiplin
4	$1 > \text{skor} < 2$	Kurang Disiplin
5	$0 > \text{skor} < 1$	Tidak Disiplin

Skor untuk setiap dimensi dikalikan dengan 100% untuk tujuan penjelasan deskriptif.

3.4.1.2 Angket Validasi Draft Konsep Model

Angket validasi draft konsep model internalisasi nilai karakter disiplin untuk menumbuhkan budaya positif di lingkungan sekolah disiapkan untuk validasi instrumen dan triangulasi dari penilaian pakar Pendidikan Umum dan Karakter sebanyak 3 (tiga) orang mengenai draft konsep model internalisasi nilai karakter disiplin untuk menumbuhkan budaya positif di lingkungan sekolah yang dirumuskan oleh peneliti. Kuesioner dirancang sebagai rentang kontinum (skala linier 1 sampai 5) bergerak dari sangat tidak memadai di sebelah kiri ke memadai di sebelah kanan. Angket ini telah memenuhi kesimpulan yang dibuat tentang sifat manifestasi teoretis untuk validasi konstruk dan diperiksa pembimbing Cohen dkk., (2018). Nilai yang dikumpulkan dari responden tersebut dijelaskan secara rinci menggunakan persentase dan ditampilkan secara visual. Aturan untuk menafsirkan hasil penelitian ini didasarkan pada tabel 3.5.

Adapun aspek-aspek dan sub aspek yang dinilai yaitu konsep-konsep dasar model internalisasi nilai karakter disiplin untuk menumbuhkan budaya positif di lingkungan sekolah, kriteria model internalisasi nilai karakter disiplin untuk menumbuhkan budaya positif di lingkungan sekolah, model internalisasi nilai karakter disiplin untuk menumbuhkan budaya positif di lingkungan sekolah memiliki prinsip-prinsip pengembangan dan implementasi, model internalisasi nilai karakter disiplin untuk menumbuhkan budaya positif di lingkungan sekolah memiliki basis struktur program, model internalisasi nilai karakter disiplin untuk menumbuhkan budaya positif di lingkungan sekolah memiliki tujuan, model internalisasi nilai karakter disiplin untuk menumbuhkan budaya positif di

lingkungan sekolah memiliki fungsi, implementasi dan tata kelola model internalisasi nilai karakter disiplin untuk menumbuhkan budaya positif di lingkungan sekolah dan penilaian dan evaluasi model internalisasi nilai karakter disiplin untuk menumbuhkan budaya positif di lingkungan sekolah.

Adapun para responden pakar pendidikan umum dan karakter untuk melakukan triangulasi terhadap draf konsep model internalisasi nilai karakter disiplin untuk menumbuhkan budaya positif di lingkungan sekolah adalah sebagai berikut:

- a) Prof. Dr. Sofyan Sauri, M.Pd., lulusan S-1 Jurusan Pendidikan Bahasa Arab IKIP Bandung, S-2 Magister Pendidikan (Model Komunikasi Pedagogiek dalam Keluarga), dan S-3 Pendidikan Umum dan Karakter (Nilai Kesantunan Berbahasa). Kini beliau merupakan dosen tetap pada prodi Pendidikan Bahasa Arab di Universitas Pendidikan Indonesia. Disamping itu, beliau juga merupakan dosen pasca sarjana di Program Studi Pendidikan Umum dan Karakter SPS UPI dan pernah menjabat sebagai ketua prodi PU SPS UPI. Guru besar beliau adalah di bidang Pendidikan Umum/Nilai
- b) Prof. Ace Suryadi, M.Sc., Ph. D., lulusan S-1 PKN & Hukum IKIP Bandung, S-2 *Public Policy Analysis in Education State Univ. of Newyork*, USA, dan S-3 di *Economics of Education State Univ. of Newyork*, USA. Beliau sekarang merupakan pengajar tetap ilmu ekonomi pendidikan (pendidikan luar sekolah) di FIP Universitas Pendidikan Indonesia serta dosen pada Program Studi Pendidikan Umum dan Karakter SPS UPI. Guru Besar beliau adalah di bidang Ekonomi Pendidikan.
- c) Prof. Dr. H. Encep Syarief Nurdin, S.H., Drs., M.Pd., M.Si., lulusan S-1 Pendidikan Kewarganegaraan IKIP Bandung, S-2 Pendidikan Umum Universitas Pendidikan Indonesia, S-2 Ilmu Administrasi Publik Universitas Padjadjaran, S-3 Ilmu Administrasi Publik di Universitas Padjadjaran. Beliau merupakan Ketua dan Dosen Program Doktor dan Magister Prodi Pendidikan Umum dan Karakter (*General and Character Education*) Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Profesor/guru besar beliau dalam bidang Ilmu Kebijakan Publik.

Tabel 3.5

Pedoman Interpretasi Penilaian Draf Konsep Model Internalisasi Nilai Karakter
Disiplin Untuk Menumbuhkan Budaya Positif di Lingkungan Sekolah

No	Rentang	Interpretasi
1	0 – 20 %	Tidak Memadai
2	21 – 40 %	Kurang Memadai
3	41 – 60 %	Cukup Memadai
4	61 – 80 %	Memadai
5	81 – 100 %	Sangat Memadai

(Anwar, 2021)

3.4.1.3 Angket Internalisasi Nilai Karakter Disiplin

Untuk mengukur internalisasi nilai-nilai disiplin, dikembangkan Kuesioner Internalisasi Nilai Karakter Disiplin (AINKD). Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, pentingnya karakter disiplin yang dibahas di sini adalah dengan tanda-tanda manajemen waktu, manajemen perilaku, disiplin menghormati aturan, dan manajemen akademik. Kelas V diberi kuesioner ini, dan mereka berfungsi sebagai sampel percobaan eksperimental. Berdasarkan prinsip internalisasi nilai-nilai prinsip *Self Determination Theory* (SDT) (Deci & Ryan, 2001). Teori SDT sering menggambarkan bagaimana seseorang menginternalisasi nilai dengan memeriksa perilaku berdasarkan motivasi yang mendasarinya (Legault dkk., 2007, hlm. 732). Menurut SDT, perilaku manusia dibedakan berdasarkan seberapa banyak diatur sendiri atau eksternal, seperti karena takut akan hukuman atau karena hanya terbatas pada mengikuti aturan (Grolnick & Slowiaczek, 1994). Manusia menginternalisasi penentuan *self determination* sepanjang enam kontinum yang dikategorikan menurut motivasi yang mendasarinya, termasuk mobilitas intrinsik, motivasi ekstrinsik, dan *amotivation* (Legault dkk., 2007).

Kontinum internalisasi dari motivasi ekstrinsik ada empat mulai dari yang terkecil hingga yang paling terinternalisasi sepenuhnya (Ryan & Deci, 2001), yaitu: *external* (untuk menghindari konsekuensi negatif), *introjected* (untuk mendapat pengakuan dari orang lain), *identified* (untuk meraih nilai diri), dan *integrated* (untuk kesenangan). Pengembangan kuesioner ini didasarkan pada empat kontinum internalisasi ini. Peneliti memberikan enam pernyataan dalam kuesioner ini yang didasarkan pada pendekatan SDT untuk internalisasi nilai. Keenam persoalan tersebut meliputi: menunjukkan sikap disiplin waktu, menunjukkan sikap yang baik yang mencerminkan pemahaman terhadap disiplin

akademik, menunjukkan inisiatif dan disiplin diri, menunjukkan perilaku yang mencerminkan pemahaman terhadap aturan sekolah, menunjukkan respon positif terhadap aturan sekolah, dan menunjukkan sikap menjadi orang yang sesuai keinginan untuk menghargai diri sendiri dan prinsip-prinsip yang Anda junjung tinggi. Empat item pilihan yang menawarkan berbagai penjelasan (motivasi) bagi kecenderungan seseorang untuk bertindak sesuai dengan pernyataan yang dibuat dalam pernyataan tersebut kemudian ditunjukkan setelah setiap pernyataan (Hardy dkk., 2008). Dalam teori SDT, empat kontinum internalisasi motivasi ekstrinsik diwakili oleh empat item pilihan untuk setiap item kontinum.

Dalam setiap bagian angket, responden diminta untuk memberikan penilaian berdasarkan tingkat urgensi pada 5 pilihan item. Penilaian tersebut menggunakan skala rating dari 1 (sangat tidak penting) hingga 5 (sangat penting). Jadi, total terdapat 24 item yang harus dinilai dalam angket tersebut. Rinciannya adalah sebagai berikut: 6 item untuk tahap internalisasi nilai eksternal (external values regulation), 6 item untuk tahap internalisasi nilai introjeksi (introjection values regulation), 6 item untuk tahap internalisasi nilai identifikasi (identification values regulation), dan 6 item untuk tahap internalisasi nilai integrasi (integrated values regulation). Skor untuk setiap tahap internalisasi dihitung dengan mengambil rata-rata skor dari seluruh item pada jenis regulasi tersebut. Selanjutnya, digunakan perkiraan Grolnick & Ryan (1989) untuk menghitung jumlah total skor internalisasi, juga dikenal sebagai *Relative Autonomy Indeks* (RAI). Setiap tingkat internalisasi diberi bobot sesuai dengan kriteria berikut: -2 untuk regulasi eksternal, -1 untuk regulasi introspeksi, 1 untuk regulasi identifikasi, dan 2 untuk regulasi integrasi. Ini menghasilkan skor RAI. Skor rata-rata untuk setiap tingkat internalisasi dikalikan dengan bobot ini, dan totalnya kemudian dihitung (Anwar, 2018).

Skor RAI adalah rata-rata dari empat skor internalisasi dikalikan dengan bobot yang diberikan untuk setiap skor. Menurut Hardy dkk. (2008), skor RAI mengukur seberapa banyak seseorang memilih untuk mengadopsi gaya regulasi nilai yang lebih terinternalisasi (identifikasi dan integrasi) daripada tipe yang kurang terinternalisasi (eksternal dan introspeksi). Instrumen angket diuji validitas kepada siswa kelas V SDN 11 Kota Lubuklinggau, SDN 11 Kota Lubuklinggau.

Menggunakan perangkat lunak SPSS versi 21, data dari kuesioner yang dikumpulkan untuk mengevaluasi validasi dan perlakuan responden kemudian dihitung, dinilai, dan dirata-ratakan. Lihat penjelasan pada tabel 3.6 untuk arti skor penilaian rata-rata untuk 24 item.

Tabel 3.6

Pedoman Interpretasi Rata-Rata Skor Rating Angket Internalisasi Nilai Karakter Disiplin

No	Rentang	Interpretasi
1	$4 > \text{skor} < 5$	Sangat Penting
2	$3 > \text{skor} < 4$	Penting
3	$2 > \text{skor} < 3$	Tidak Terlalu Penting
4	$1 > \text{skor} < 2$	Tidak Penting
5	$0 > \text{skor} < 1$	Sangat Tidak Penting

(Anwar, 2021)

Skor untuk setiap dimensi dikalikan dengan 100% untuk tujuan penjelasan deskriptif. Sementara itu, interpretasi statistik indeks RAI mengacu pada tabel 3.7.

Tabel 3.7

Pedoman Interpretasi Rata-Rata Skor Rating Angket Internalisasi Nilai Karakter Disiplin

No	Rentang RAI	Interpretasi
1	$-12 > \text{RAI} > -6$	External
2	$-6 > \text{RAI} > 0$	Introjected
3	$0 > \text{RAI} < 6$	Identified
4	$6 > \text{RAI} < 12$	Integrated

(Anwar, 2021)

Secara empiris, diketahui bahwa 24 item kuesioner internalisasi nilai karakter disiplin valid berdasarkan pengolahan data uji coba pada 30 responden, yang dihitung dengan bantuan software SPSS versi 21 (table 3.15). Hal ini dikarenakan nilai korelasi lebih tinggi dari nilai R_{tabel} baik pada taraf signifikansi 5% sebesar 0.080 maupun pada taraf signifikansi 1% sebesar 0.105. Keempat tingkat internalisasi cukup tinggi, melebihi 0.7 dalam hal nilai reliabilitas (*Cronbach's Alpha*) (tabel 3.8).

Tabel 3.8

Hasil Uji Validitas Instrumen Angket Internalisasi Nilai Karakter Disiplin

No	Item	Nilai Korelasi	Keterangan*)
1	D1.1	0.971	Valid**

2	D2.1	0.880	Valid**
3	D3.1	0.971	Valid**
4	D4.1	0.887	Valid**
5	D5.1	0.881	Valid**
6	D6.1	0.942	Valid**
7	D1.2	0.881	Valid**
8	D2.2	0.825	Valid**
9	D3.2	0.971	Valid**
10	D4.2	0.904	Valid**
11	D5.2	0.971	Valid**
12	D6.2	0.854	Valid**
13	D1.3	0.855	Valid**
14	D2.3	0.953	Valid**
15	D3.3	0.965	Valid**
16	D4.3	0.863	Valid**
17	D5.3	0.933	Valid**
18	D6.3	0.916	Valid**
19	D1.4	0.900	Valid**
20	D2.4	0.971	Valid**
21	D3.4	0.855	Valid**
22	D4.4	0.917	Valid**
23	D5.4	0.858	Valid**
24	D6.4	0.925	Valid**

*) ** Valid di 1% & * Valid di 5%

Tabel 3.9

Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Angket Internalisasi Nilai Karakter Disiplin

No.	Regulasi	Cronbach's Alpha
1	Ekternal - D1	0.966
2	Introjeksi - D2	0.954
3	Identifikasi - D3	0.962
4	Integrasi - D4	0.956

3.4.2 Observasi

Untuk mendapatkan data langsung dari pengaturan dunia nyata, peneliti kualitatif sering menggunakan observasi sebagai salah satu pendekatan pengumpulan data mereka (Creswell, 2012, hlm. 212). Peneliti mendapatkan pengetahuan tentang tindakan yang diamati dan signifikansinya melalui pengamatan (Sugiyono, 2019, hlm. 411). Menurut Indrawan & Yaniawati (2016), ada empat kategori dasar objek pengamatan: perilaku nonverbal, perilaku bahasa, perilaku ekstralinguistik, dan koneksi manusia. Menurut Cohen dkk. (2018, hlm.

305), peneliti dapat mengumpulkan empat jenis data yang berbeda melalui pengamatan yaitu data tentang lingkungan fisik, orang, interaksi, dan program.

Mengingat hal ini, peneliti menggunakan model internalisasi nilai-nilai karakter disiplin dalam observasi penelitian ini untuk merekam kejadian pendidikan dan mempromosikan budaya lingkungan sekolah yang positif. Observasi partisipan adalah jenis observasi yang dilakukan. Peneliti secara aktif berpartisipasi dalam tugas yang dilakukan oleh subjek penelitian saat mereka mengamati peserta (Gay dkk., 2009, hlm. 366). Dalam hal ini, internalisasi nilai karakter disiplin untuk mendorong iklim sekolah yang positif merupakan paradigma yang saat ini sedang dalam pengembangan. Pedoman untuk observasi dibuat untuk berfungsi sebagai peta jalan bagi para peneliti ketika mereka memasuki lapangan untuk mengumpulkan data melalui observasi. Pedoman berikut untuk observasi dalam penelitian ini adalah:

- a) Observasi dilakukan dalam bentuk observasi partisipan.
- b) Data yang harus teramati adalah data berupa pengaturan fisik, manusia, interaksi uji coba saat eksperimen, dan tahap untuk melihat efektivitas yang dilakukan pada saat intervensi melalui eksperimen.
- c) Di sini peneliti membuat beberapa penilaian tentang peristiwa yang diamati, dan memasukkan tanggapan ke dalam skala penilaian. Adapun peristiwa yang diamati yaitu kesepakatan/keyakinan kelas, disiplin positif dan kontrol guru.
- d) Yang menjadi pengamat adalah peneliti dan guru kelas 5 36 Kota Lubuklinggau.
- e) Selama melakukan observasi, peneliti merekam data dalam bentuk lembar observasi, catatan lapangan, video dan foto.
- f) Data dari observasi akan dapat diubah menjadi narasi deskripsi dan tema sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

3.4.3 Wawancara

Wawancara, bersama dengan observasi, adalah salah satu metode utama yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengumpulkan data (Ali dkk., 2019, hlm. 244). Data yang tidak dapat diperoleh dari pengamatan atau yang tidak ada dalam dokumen dikumpulkan melalui wawancara (Gay dkk., 2009, hlm. 370). Wawancara dilakukan dalam penelitian ini dalam format terbuka, mendalam atau

dalam wawancara terbuka standar dalam berbagai bahasa (Cohen dkk., 2018, hlm. 271). Agar mampu menggali informasi sebeb-bebasnya, seutuhnya, dan sedalam mungkin sesuai dengan pengalaman narasumber itu sendiri mengenai fenomena yang dikaitkan dengan tema penelitian, wawancara semacam ini lebih disukai oleh peneliti. Selain itu, di masa lalu narasumber tidak diberikan daftar pertanyaan sebelumnya (Indrawan & Yaniawati, 2016, hlm. 138). Namun, pertanyaan yang sama diajukan kepada masing-masing narasumber dalam urutan yang sama.

Informasi, sudut pandang, dan pengalaman narasumber mengenai implementasi model internalisasi nilai-nilai karakter disiplin ilmu untuk membangun budaya yang baik di lingkungan sekolah merupakan data yang akan dipelajari melalui wawancara (Sugiyono, 2019, hlm. 423–424). Selain itu, di masa lalu narasumber tidak diberikan daftar pertanyaan sebelumnya (Indrawan & Yaniawati, 2016, hlm. 138). Namun, pertanyaan yang sama diajukan kepada masing-masing narasumber dalam urutan yang sama. Yang menjadi nara sumber adalah kepala sekolah dan guru kelas V SDN 11 Kota Lubuklinggau dan SDN 36 Kota Lubuklinggau. Selain itu, untuk memastikan keaslian data internal (kredibilitas), semua data dari individu narasumber dibandingkan sebagai jenis triangulasi sumber selain menyelesaikan pemeriksaan anggota dengan memverifikasi data wawancara ke setiap sumber (Altheide & Johnson, 2009, hlm. 639).

Tujuan pedoman wawancara adalah sebagai acuan bagi peneliti ketika menggunakan metode wawancara untuk mengumpulkan data penelitian. Berikut pedoman pengumpulan data berbasis wawancara untuk kepentingan kebutuhan data yang berkaitan dengan penelitian ini:

- a) Di SDN 11 Kota Lubuklinggau dan SDN 36 Kota Lubuklinggau, wawancara dilakukan untuk mengumpulkan informasi terbuka dan mendalam tentang pengetahuan, pendapat, dan pengalaman narasumber mengenai proses penerapan model internalisasi nilai-nilai karakter disiplin untuk menumbuhkan budaya positif di lingkungan sekolah.
- b) Jenis wawancara yang dilakukan adalah *standardized open-ended interview*.
- c) Target nara sumber wawancara adalah kepala sekolah dan guru SDN 11 Kota Lubuklinggau dan SDN 36 Kota Lubuklinggau. .

- d) Untuk wawancara dengan siswa peneliti fokus pada 6 orang siswa yang menjadi perwakilan.
- e) Pertanyaan yang sama diajukan kepada masing-masing narasumber. Bahkan, ini memungkinkan pertanyaan untuk pengembangan tergantung pada tanggapan dari narasumber.
- f) Waktu dan lokasi wawancara dimodifikasi untuk memperhitungkan lingkungan dan aksesibilitas sumber.
- g) Setelah wawancara, hasil umum data wawancara disampaikan kepada nara sumber untuk divalidasi sebagai upaya mencegah kesalahan interpretasi atau penangkapan makna dari pernyataan nara sumber oleh peneliti (*member check*).

3.4.4 Studi Dokumentasi

Dalam konteks ini, praktik pengumpulan informasi penelitian dari individu melalui tulisan, visual, atau benda-benda monumental yang terdapat dalam bentuk dokumen tertulis disebut sebagai studi dokumentasi (Sugiyono, 2019: 430). Analisis dokumen digunakan untuk memeriksa informasi yang telah ada dan diverifikasi secara mandiri. Pendekatan ini berbeda dengan dua teknik sebelumnya, yaitu observasi dan wawancara, yang digunakan untuk mengungkap pengetahuan yang tersembunyi atau pengetahuan implisit seperti wawasan, ketakutan, kesan, perasaan, atau tanggapan terhadap isyarat non-verbal (Alwasilah, 2009: 97).

Selain itu, studi dokumen dapat membantu peneliti memahami fenomena, mengevaluasi data, menyusun ide, dan memvalidasi temuan (Indrawan & Yaniawati, 2016), untuk menyebutkan beberapa penggunaannya dalam penelitian. Penekanan dan pertanyaan penelitian adalah satu-satunya bagian dari dokumen ini yang telah melakukan analisis dokumen resmi. Teks dan bahan utama yang diperlukan untuk disertasi ini, yang semuanya berkaitan dengan penggunaan model internalisasi nilai-nilai karakter disiplin untuk mempromosikan iklim sekolah yang positif. Ini termasuk yang berikut:

- a) Peraturan perundang-undangan yang mengatur program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia seperti yang diterapkan di sekolah.

- b) Dokumen perundang-undangan yang berkaitan dengan penerapan model penilaian karakter oleh Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- c) Dokumen perundang-undangan dan peraturan terkait pelaksanaan karakter disiplin melalui budaya sekolah, secara khusus peraturan terkait Visi dan Misi serta program sekolah mengenai karakter disiplin melalui budaya sekolah di SDN 11 Kota Lubuklinggau dan SDN 36 Kota Lubuklinggau.
- d) Dokumen perundang-undangan dan peraturan terkait pelaksanaan karakter disiplin melalui budaya sekolah, secara khusus peraturan terkait Visi dan Misi serta program sekolah mengenai karakter disiplin melalui budaya sekolah di SDN 11 Kota Lubuklinggau dan SDN 36 Kota Lubuklinggau.
- e) Disertasi Dr. Saepul Anwar (2021) tentang Internalisasi Nilai Toleransi Melalui Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum Sebagai Upaya Membentuk Mahasiswa Muslim Moderat pada Universitas Pendidikan Indonesia.
- f) Disertasi Dr. Hapni Laila Siregar (2020) tentang Pengembangan Model Pembelajaran PAI Berbasis Proyek Video Islami Untuk Membangun Karakter Mahasiswa Di Abad Ke-21 pada Universitas Pendidikan Indonesia.

3.5 Prosedur Penelitian

Menurut Borg dan Gall (1989, hlm. 784–785), model pengembangan untuk teknik penelitian dan pengembangan (R&D) yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi sepuluh tahap. *Experimental mixed method design* (intervensi) atau desain *experimental mixed method* adalah teknik yang digunakan dalam tahap R&D. Peneliti mengumpulkan, menganalisis, dan menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif ke dalam eksperimen atau eksperimen intervensi sebagai bagian dari desain teknik campuran eksperimental (atau intervensi) (Creswell & Poth, 2018). Berikut adalah langkah-langkah dalam perkembangan penelitian ini:

1. Studi Pendahuluan (*Research and Information Collecting*)

Penelitian pendahuluan dilakukan untuk memotret bagaimana model empiris karakter disiplin sehingga diperoleh informasi yang faktual mengenai proses penerapan karakter disiplin di SDN 11 dan 36 Kota Lubuklinggau. Dari studi pendahuluan ini juga diperoleh informasi studi pendahuluan dan model empiris

bagaimana pengembangan karakter disiplin dan budaya sekolah yang sudah diterapkan di sekolah dasar di Lubuklinggau. Melakukan penelitian pendahuluan sebagai titik awal pembuatan proposal disertasi. Wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa SDN 11 dan 36 Kota Lubuklinggau dilakukan sebagai bagian dari studi pendahuluan. Selain itu dilakukan studi dokumen melalui analisa dokumen pelaksanaan nilai karakter disiplin yang ada di SDN 11 dan 36 Kota Lubuklinggau. Peneliti juga mengumpulkan dan studi literatur terkait data survei lapangan serta dilanjutkan dengan menyusun desain penelitian berdasarkan studi pendahuluan. Pada tahap ini peneliti juga meminta 30 orang siswa SDN 11 Kota Lubuklinggau mengisi angket pengetahuan dan sikap siswa nilai karakter disiplin untuk menumbuhkan budaya positif di lingkungan sekolah untuk memperoleh data pengetahuan siswa mengenai pelaksanaan penerapan karakter disiplin melalui budaya sekolah yang digunakan sebagai data empirik untuk pengembangan model.

2. Membuat Perencanaan Penelitian (*Planning*)

Program studi yang direncanakan dengan tiga tahap dibuat menggunakan informasi yang dikumpulkan dari studi pendahuluan, data empiris, studi pustaka, dan penelitian pendahuluan. Membuat program untuk mengidentifikasi model teoritis adalah langkah awal. Berdasarkan model teoritis dan empiris yang ditemukan pada tahap pertama penelitian, peneliti membuat rancangan model hipotetis pada tahap kedua. Akhirnya, dengan menggunakan rancangan gagasan internalisasi nilai-nilai karakter disiplin ilmu yang telah dikembangkan pada penelitian tahap kedua melalui evaluasi diri, peneliti melakukan uji keterbacaan empiris. Selama satu semester, siswa kelas 5 SD menjadi subjek uji keterbacaan empiris. Peneliti juga menetapkan tujuan dan mempertimbangkan biaya, dukungan sistem, instrumen penelitian, dan kebutuhan akan alat untuk membantu pelaksanaan pekerjaan mereka.

3. Mengembangkan Rancangan Awal Produk (*Develop Preliminary Form of Product*)

Pada titik ini, pekerjaan sedang dilakukan pada model konseptual, yang merupakan desain pertama model. Studi teoritis adalah tahap di mana akademisi melihat berbagai teori mengenai isu-isu dengan perumusan masalah. Teori yang

dibahas berfokus pada: (1) Pendidikan nilai sebagai jenis pendidikan umum dan karakter; (2) Penelitian teknik internalisasi; (3) Gagasan internalisasi nilai disiplin dalam konteks budaya sekolah; dan (4) Penelitian terhadap indikator karakter positif, disiplin, dan nilai budaya di sekolah. Model internalisasi nilai-nilai karakter disiplin untuk mempromosikan budaya positif di lingkungan pendidikan ditawarkan dalam bab II sebagai hasil dari penyelidikan teoritis ini.

Pada titik ini, peneliti juga melakukan investigasi lapangan melalui observasi partisipan, wawancara dengan narasumber yang relevan, dan studi dokumen selain studi teoritis. Sebelum melakukan survei tentang efektivitas model pengembangan internalisasi nilai-nilai karakter disiplin ilmu untuk mempromosikan budaya positif di lingkungan sekolah, peneliti mengembangkan beberapa pedoman dengan berkonsultasi dengan promotor, kopromotor, dan anggota, termasuk pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman studi dokumen, dan pedoman audio-visual. Untuk prosedur triangulasi, pendekatan yang berbeda digunakan.

Selain melakukan studi observasional, peneliti juga mewawancarai berbagai narasumber, antara lain instruktur, siswa, dan kepala sekolah (triangulasi sumber). Peneliti juga melihat sejumlah dokumen terkait, termasuk yang berkaitan dengan kebijakan disiplin, aturan, dan budaya sekolah. Peneliti memeriksa data setelah dikumpulkan dan dianggap cukup (jenuh) untuk membangun model empiris pengembangan internalisasi nilai-nilai karakter disiplin dalam rangka mempromosikan budaya positif di lingkungan sekolah. Rancangan model hipotetis tentang internalisasi pentingnya karakter disiplin untuk mempromosikan budaya positif di lingkungan pendidikan dikembangkan dengan menggunakan hasil analisis data dalam upaya mengembangkan karakter disiplin siswa.

Prosedur untuk membuat rancangan konseptual dilakukan untuk merumuskan pengertian internalisasi nilai karakter disiplin untuk menumbuhkan budaya positif di lingkungan sekolah, landasan-landasan internalisasi nilai karakter disiplin untuk menumbuhkan budaya positif di lingkungan sekolah, tujuan internalisasi nilai karakter disiplin untuk menumbuhkan budaya positif di lingkungan sekolah, langkah-langkah program kegiatan internalisasi nilai karakter disiplin untuk menumbuhkan budaya positif di lingkungan sekolah, sistem pendukung (*support system*) internalisasi nilai karakter disiplin untuk menumbuhkan budaya positif di

lingkungan sekolah dan dampak internalisasi nilai karakter disiplin untuk menumbuhkan budaya positif di lingkungan sekolah.

4. Uji Coba Lapangan Pendahuluan (*Preliminary Field Testing*)

Promotor, ko-promotor, dan anggota promotor memberikan panduan ekstensif selama proses pembentukan draf konseptual. Selain itu, sejumlah spesialis, terutama mereka yang memiliki keahlian dalam pendidikan umum dan karakter, telah memvalidasi rancangan konseptual yang telah disatukan. Peneliti juga melakukan *Forum Group Discussion* (FGD) bersama pakar pendidikan yang ada di instansi peneliti yaitu Universitas PGRI Silampari dan kepala sekolah SDN 36 dan SDN 11 Kota Lubuklinggau untuk meminta masukan dan saran tentang model pengembangan. Untuk memperbaiki rancangan konseptual model pengembangan internalisasi nilai-nilai karakter disiplin ilmu untuk menumbuhkan budaya positif di lingkungan sekolah, data dari triangulasi nilai-nilai dari para ahli dan FGD menjadi pertimbangan. Ini menghasilkan konsep yang siap dan akan diuji secara empiris untuk keterbacaan dan efektivitas pada tahap berikutnya. Pada tahap ini dilakukan juga uji instrumen untuk melihat kevalidan dan reliabilitas angket pengetahuan dan sikap siswa karakter disiplin untuk menumbuhkan budaya positif di lingkungan sekolah dan angket internalisasi nilai karakter disiplin di kelas V SDN 36 Kota Lubuklinggau dengan jumlah siswa sebanyak 30 orang.

5. Revisi Produk Utama (*Main Product Revision*)

Desain dasar model (conceptual model) direvisi berdasarkan masukan dan rekomendasi yang dikumpulkan dari para ahli/pakar pada tahap 4. Untuk memperbaiki rancangan konseptual model pengembangan internalisasi nilai-nilai karakter disiplin ilmu untuk menumbuhkan budaya positif di lingkungan sekolah, data dari triangulasi nilai-nilai dari pendidikan umum, ahli karakter, dan FGD menjadi bahan pertimbangan. Ini menghasilkan konsep yang siap dan nantinya akan diuji secara empiris untuk keterbacaan dan efektivitas.

6. Uji Coba Lapangan Utama/Uji Coba Terbatas (*Main Field Testing*)

Pada titik ini, uji coba singkat model dilakukan di SDN 36 Kota Lubuklinggau dengan kelas 30 siswa untuk mengumpulkan data kualitatif dan kuantitatif. Tes empiris ini dilakukan secara kualitatif untuk mengetahui seberapa

realistis penerapan ide ini di sekolah. Sedangkan secara numerik, tes empiris ini dilakukan untuk menilai kelayakan teori dan kajian faktor-faktor yang diduga berdampak pada internalisasi skor Indeks RAI terhadap pemeringkatan karakter perilaku siswa. Variabel-variabel tersebut adalah pengetahuan dan sikap siswa karakter disiplin untuk menumbuhkan budaya positif, kesepakatan kelas, budaya positif, kontrol guru, *external regulation*, *introjected regulation*, *identified regulation*, *intergrated regulation*, dan *relative autonomy index*. Pengumpulan data untuk penelitian kecil ini dilakukan dengan menggunakan log observasi, log wawancara guru, lembar kuesioner tentang internalisasi nilai-nilai karakter disiplin, dan dokumentasi. Informasi ini berguna untuk menentukan tingkat keberhasilan mengadopsi model internalisasi nilai-nilai karakter disiplin untuk mempromosikan iklim sekolah yang menyenangkan serta untuk mempelajari lebih lanjut tentang penerapan, kelemahan, dan keterbatasan model untuk pengembangan di masa depan.

7. Revisi Produk Operasional (*Operational Product Revision*)

Pada titik ini, model yang dibuat menggunakan data dan informasi dari sejumlah kecil percobaan direvisi dan ditingkatkan jika terdapat perbaikan.

8. Uji Coba Lapangan Operasional/Uji Luas (*Operational Field Testing*)

Model yang diperbarui kemudian diuji sekali lagi dalam pengaturan yang lebih besar (operasional), kali ini di dua kelas di SD IT Mutiara Cendikia Kota Lubuklinggau dengan sebanyak 60 murid kelas 5. Pengumpulan data dilakukan pada saat pelaksanaan ini melalui lembar angket, internalisasi nilai-nilai karakter disiplin dengan murid, dan dokumentasi ulang; Hasilnya akan digunakan untuk menilai efektivitas dan meningkatkan model yang telah dibangun.

9. Revisi Produk Akhir (*Final Product Revision*)

Jika perubahan berhasil, model sekarang diselesaikan berdasarkan input yang ditemukan melalui pengujian yang ketat. Pada titik ini, telah ditemukan suatu produk dalam bentuk model pengembangan internalisasi nilai-nilai karakter disiplin untuk mempromosikan lingkungan sekolah yang positif yang siap disebarluaskan karena tingkat kemandirian dan kelayakannya dapat dipertanggungjawabkan.

10. Penyebaran dan Penerapan (*Dissemination and Implementation*)

Tahap ini adalah tahap pembuatan laporan disertasi dan diseminasi model yang telah dikembangkan. Ada beberapa luaran dari penelitian ini yaitu 1) artikel yang akan dihasilkan untuk dipublikasikan pada jurnal bereputasi terindeks scopus dan atau SINTA 2. 2) artikel yang dipublikasikan pada prosiding internasional bereputasi terindeks scopus dan dipresentasikan pada seminar/konferensi internasional dan atau SINTA 3.

Tabel 3.10 berikut ini memberikan ringkasan operasional dari langkah-langkah penelitian yang telah diselesaikan:

Tabel 3.10.

Tahapan Kegiatan Model Pengembangan Internalisasi Nilai Karakter Disiplin untuk Menumbuhkan Budaya Positif di Lingkungan Sekolah

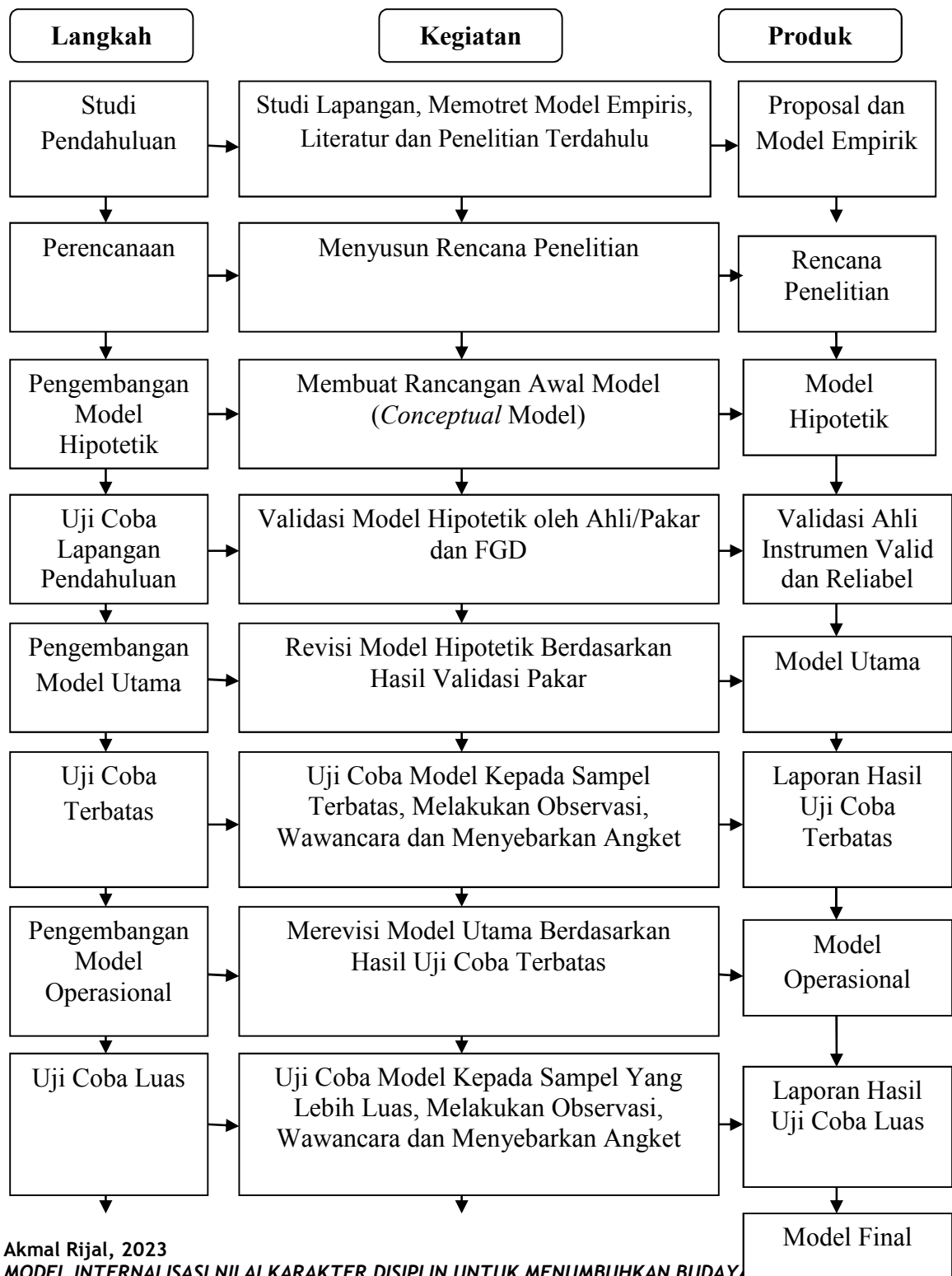
No	Tahapan	Kegiatan	Produk
1	Studi Pendahuluan (<i>Research and Information Collecting</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mencari literatur yang mendukung penelitian. 2. Membuat lembar wawancara untuk penelitian pendahuluan yang akan digunakan untuk mengumpulkan data empiris dari SDN 11 Kota Lubuklinggau mengenai implementasi dan inisiatif pengembangan karakter yang sedang berlangsung. 3. Jelaskan alat yang diperlukan untuk penelitian dan pengembangan. 4. Kegiatan memotret model empiris mengenai pelaksanaan model internalisasi nilai karakter disiplin untuk menumbuhkan budaya positif dengan angket pengetahuan dan sikap siswa mengenai internalisasi nilai karakter disiplin untuk menumbuhkan budaya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teori-teori yang memberikan panduan untuk kebutuhan mendesak untuk penelitian dari buku dan jurnal dan berfungsi sebagai data pendukung bagi peneliti untuk membangun model konseptual. 2. Hasil wawancara untuk mendapatkan gambaran umum tentang keadaan objektif karakter disiplin SDN 11 Kota Lubuklinggau. 3. Data hasil angket pengetahuan dan sikap siswa. 4. Data empirik

		positif di lingkungan SDN 11 Kota Lubuklinggau.	
2	Membuat Perencanaan Penelitian (<i>Planning</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merencanakan estimasi waktu pelaksanaan penelitian dan pengembangan. 2. membuat daftar berbagai instrumen penelitian dan pengembangan yang diperlukan. 3. memeriksa berbagai persyaratan yang diperlukan untuk kegiatan R&D. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Proposal penelitian 2. Kalender tentatif untuk kegiatan dalam rencana. 3. tersedianya jenis instrumen yang diperlukan. 4. Elemen yang perlu dipertimbangkan saat merencanakan upaya penelitian dan pengembangan. 5. Instrumen penelitian.
3	Mengembangkan Rancangan Awal Produk (<i>Develop Preliminary Form of Product</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyusun draft awal model internalisasi nilai karakter disiplin untuk menumbuhkan budaya positif di lingkungan sekolah serta berbagai komponen yang diperlukan. 2. Menyusun draft pengukuran karakter disiplin untuk menumbuhkan budaya positif di lingkungan sekolah. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tersedianya draft awal rancangan model internalisasi nilai karakter disiplin untuk menumbuhkan budaya positif di lingkungan sekolah, lembar angket, lembar wawancara, dan lembar observasi mengenai pelaksanaan, pendapat dan respon guru dan siswa terhadap rancangan model model internalisasi nilai karakter disiplin untuk menumbuhkan budaya positif di lingkungan sekolah.

4	Uji Coba Lapangan Pendahuluan (<i>Preliminary Field Testing</i>)	Memvalidasi model konseptual yang dibuat dan melakukan FGD, meliputi draft model internalisasi nilai karakter disiplin untuk menumbuhkan budaya positif di lingkungan sekolah, lembar kuesioner (angket), lembar observasi dan lembar wawancara.	1. Masukan untuk revisi model konseptual. 2. Instrumen yang valid dan reliabel.
5	Revisi Produk Utama (<i>Main Product Revision</i>)	Memperbaiki model konseptual berdasarkan masukan dari para ahli sebagai validator.	Produk Utama.
6	Uji Coba Lapangan Utama/Uji Coba Terbatas (<i>Main Field Testing</i>)	Melakukan uji coba lapangan (uji coba terbatas) pada Sekolah Dasar Negeri 11 dan 36 Kota Lubuklinggau di semester ganjil dan genap tahun ajaran 2022-2023.	Masukan untuk revisi produk hasil uji coba lapangan (uji coba terbatas).
7	Revisi Produk Operasional (<i>Operational Product Revision</i>)	Merevisi produk berdasarkan data dari uji coba lapangan.	Produk utama hasil uji coba lapangan.
8	Uji Coba Lapangan Operasional/Uji Luas (<i>Operational Field Testing</i>)	Melakukan uji coba lapangan operasional (uji coba luas) pada SD IT Mutiara Cendikia Kota Lubuklinggau di semester ganjil tahun ajaran 2022-2023.	Data hasil uji lapangan produk utama.
9	Revisi Produk Akhir (<i>Final Product Revision</i>)	Jika perlu, perubahan akhir pada model yang dikembangkan yang akan diterapkan pada skala yang lebih besar.	Produk akhir.
10	Penyebaran dan Penerapan (<i>Dissemination and Implementation</i>)	1. Mendistribusikan model yang telah dihasilkan dalam seminar dan konferensi di tingkat nasional dan internasional. 2. Menulis artikel yang akan dipublikasikan di publikasi internasional yang terindeks Scopus.	Beberapa artikel untuk dipublikasikan pada jurnal nasional dan terindeks scopus, Buku tentang “model internalisasi nilai karakter disiplin untuk menumbuhkan

		3. mengadakan pembicaraan dengan rekan-rekan Anda dalam pengaturan kelompok kecil.	budaya positif di lingkungan sekolah.”
--	--	--	--

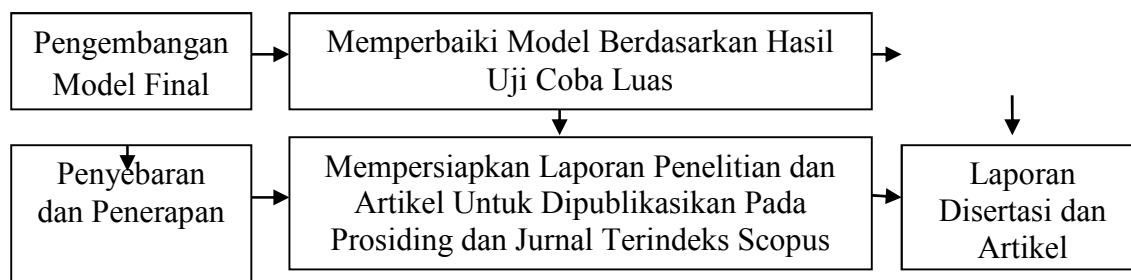
Gambar 3.4 di bawah ini secara grafis menggambarkan desain penelitian lengkap untuk membuatnya lebih mudah untuk mengikuti alur penelitian ini:



Akmal Rijal, 2023

MODEL INTERNALISASI NILAI KARAKTER DISIPLIN UNTUK MENUMBUHKAN BUDAYA LINGKUNGAN SEKOLAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Gambar 3.5 Kerangka Model Penelitian Pengembangan Internalisasi Nilai Karakter Disiplin Untuk Menumbuhkan Budaya Positif di Lingkungan Sekolah

3.6 Analisis Data

Analisis data dimodifikasi ke tahapan analisis data dari kedua pendekatan tersebut dalam kaitannya dengan desain pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif yang digunakan. Tahap analisis data kualitatif dilakukan sesuai dengan tahap analisis data Miles dan Huberman (Sugiyono, 2019), sedangkan tahap analisis data kuantitatif dilakukan sesuai dengan tahap analisis data Prasetyo & Jannah (2010).

3.6.1 Analisis Data Kuantitatif

Analisis data dalam penelitian kuantitatif merupakan langkah yang datang setelah pengumpulan data dari seluruh responden atau sumber data lainnya. Setelah data dikumpulkan dari seluruh responden atau sumber data lainnya, langkah selanjutnya dalam penelitian kuantitatif adalah melakukan analisis data. Analisis data melibatkan pengelompokan data berdasarkan variabel, tabulasi data berdasarkan variabel dari semua responden, penyajian data untuk setiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk mengatasi rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Semua kegiatan ini merupakan bagian dari proses analisis data dalam penelitian kuantitatif.

Tampilan data olahan adalah langkah terakhir dalam analisis data kuantitatif. Hasil pengolahan data dapat disajikan secara numerik (sebagai angka) dalam bentuk tabel frekuensi dan tabel silang, atau dapat berbentuk grafik (sebagai gambar) (Prasetyo & Jannah, 2010, hal. 177-178). Peneliti menggunakan tabel persentase (%), frekuensi, dan grafik untuk menyampaikan data dalam penyelidikan ini.

Uji validitas konstruk pendapat ahli dilakukan dalam penyelidikan ini. Instrumen harus terlebih dahulu lulus tes di kelas yang tidak terkait dengan

sampel sebelum digunakan pada subjek penelitian. Pengujian instrumen dilakukan untuk memastikan data yang dikumpulkan akurat dan dapat diandalkan. Untuk menguji validitas dan reliabilitas, para peneliti menggunakan kuesioner untuk menilai kesadaran dan sikap siswa terhadap budaya positif serta kuesioner untuk menilai internalisasi nilai-nilai karakter disiplin.

Menurut Sugiyono (2017), validitas mengacu pada sejauh mana suatu alat ukur atau instrumen dapat akurat dan tepat dalam melakukan fungsi pengukuran. Suatu alat ukur atau instrumen dianggap valid jika mampu dengan tepat mengungkapkan gejala atau bagian-bagian gejala yang ingin diukur, serta memberikan gambaran yang sesuai tentang status atau kondisi gejala atau bagian yang diukur. Usman & Akbar (2006: 287) juga menyatakan hal yang serupa bahwa validitas berarti mengukur apa yang ingin diukur. Dengan kata lain, instrumen yang valid adalah instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data atau melakukan pengukuran. Ketika suatu instrumen valid, maka instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur hal-hal yang dimaksudkan untuk diukur dengan akurasi dan kecermatan.

Sejauh mana alat ukur dapat mengukur apa yang ingin diukur dikenal sebagai validitas atau validitas. Korelasi antara skor pada setiap item pertanyaan dan skor total digunakan untuk menilai validitas setiap item. Dengan menentukan indeks validitas setiap item pertanyaan dan menguji validitas setiap item pertanyaan dengan jawaban untuk setiap item pertanyaan yang diidentifikasi ke dalam variabel X dan jawaban total ke dalam variabel Y, dimungkinkan untuk menentukan pertanyaan mana yang memenuhi kriteria berdasarkan validitasnya.

Kriteria yang digunakan untuk menentukan validitas butir soal adalah dengan cara membandingkan nilai r_{tabel} dan r_{hitung} . Dalam menentukan nilai r_{tabel} diperhatikan nilai $\alpha = 0.05$ dan derajat kebebasan ($dk = n-2$). Kaidah keputusannya, jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item valid dan jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka item tidak valid.

Untuk uji reliabilitas menurut Cohen dkk. (2018) reliabilitas diperlukan untuk mengetahui seberapa andal item dalam instrumen dapat digunakan untuk pengumpulan data. Rumus yang digunakan untuk uji reliabilitas internal

konsistensi atau *internal consistency method* dengan menggunakan *Cronbach's Alpha*.

Nilai tingkat keandalan Cronbach's Alpha dapat ditunjukkan pada tabel 3.11 berikut ini.

Tabel 3.11
Pedoman Interpretasi Nilai Keandalan *Cronbach's Alpha*

Nilai <i>Cronbach's Alpha</i>	Tingkat Keandalan
0.0 - 0.20	Kurang Andal
>0.20 – 0.40	Agak Andal
>0.40 – 0.60	Cukup Andal
>0.60 – 0.80	Andal
>0.80 – 1.00	Sangat Andal

(Eisingerich & Rubera, 2010: 27)

Pengolahan kuesioner dan temuan tes instrumen data internalisasi prinsip-prinsip disiplin Pengolahan data untuk uji statistik menggunakan perangkat SPSS v.21 untuk *Windows* dilakukan untuk memastikan apakah nilai-nilai karakter disiplin berdampak pada budaya lingkungan positif sekolah. Hal ini berfungsi untuk memperkaya data penelitian dan memberikan sebagai dasar perbandingan. Uji normalitas data dilakukan untuk memastikan apakah data tersebut normal atau tidak, yang diperlukan untuk menetapkan jenis statistik yang akan digunakan dalam analisis data berikutnya. Tes Lilliefors (Kolmogorof-Smirnov) digunakan untuk menghitung uji normalitas ini menggunakan SPSS v.21 untuk program *Windows*.

Dengan tingkat signifikansi 5% ($=0.05$), kondisi pengujian menyatakan bahwa H_0 diterima jika Sig. 0.05 dan ditolak jika Sig. 0.05. Uji homogenitas harus dilakukan jika data didistribusikan secara teratur. Untuk menentukan apakah varians kedua nilai tersebut sama atau berbeda, dilakukan pengujian homogenitas antara nilai *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol. H_0 disetujui jika Sig > 0.05 dan ditolak jika Sig. 0.05 sesuai dengan persyaratan pengujian dengan tingkat signifikansi ($=0.05$). Untuk membandingkan hasil *post-test* kelas eksperimen satu sama lain, digunakan uji beda dua mean untuk menghitung perbedaan rata-rata penerapan budaya positif terhadap nilai karakter disiplin di

sekolah. Untuk membandingkan hasil *post-test* kelas eksperimen dengan kelas kontrol, digunakan uji beda dua mean untuk menghitung perbedaan rata-rata penerapan budaya positif terhadap karakter disiplin di sekolah. Tes perbedaan dua rata-rata dihitung sebagai berikut:

- 1) Jika data homogen dan didistribusikan secara teratur, uji-t digunakan sebagai uji statistik dengan menggunakan perangkat lunak SPSS v.21 untuk *Windows*.
- 2) Uji statistik menggunakan uji-t dengan bantuan perangkat lunak SPSS v.21 untuk *Windows* jika data berdistribusi normal tetapi tidak homogen.
- 3) Jika data tidak terdistribusi secara normal, tes *Mann-Whitney non-parametrik* (uji-U) digunakan dalam analisis statistik dengan bantuan program SPSS v.21 berbasis *Windows*. Karena ambang batas signifikansi adalah 5% ($=0.05$), persyaratan pengujian menyatakan bahwa H_0 ditolak jika sig adalah 0.05 dan diterima jika sig > 0.05 .
- 4) Jika data normal ditunjukkan pada hasil *post-test* tetapi data tidak normal ditemukan pada data *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan demikian, menggunakan SPSS v.21 untuk *Windows*, tes non-parametrik dilakukan dengan menggunakan tes *Wilcoxon* (W-test). Karena sampel yang diuji adalah sampel terikat, tes *Wilcoxon* (uji-W) dipilih:
 - H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara skor index RAI kelas kontrol dan kelas eksperimen.
 - H_1 : Terdapat perbedaan yang signifikan antara skor index RAI kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Adapun syarat yang menjadi kriteria pengujiannya yaitu H_0 diterima jika *P-value* (*sig-1 tailed*) \geq dan H_0 ditolak jika *P-value* (*sig-1 tailed*) $<$ dengan taraf signifikansi ($\alpha=0.05$). Dalam penelitian ini, satu variabel diperiksa menggunakan analisis univariat (Prasetyo dan Jannah, 2010: 184). Kuesioner yang diteliti meliputi internalisasi nilai-nilai karakter disiplin, pertanyaan tentang pengetahuan dan sikap siswa, dan kuesioner yang digunakan untuk memvalidasi rancangan model pengembangan. Pada bagian instrumen penelitian, pedoman atau instruksi untuk menganalisis data yang dikumpulkan melalui kuesioner disediakan. Namun,

secara umum, kuesioner ditentukan dengan menghitung frekuensi pemilih yang memilih tanggapan dari kuesioner menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N}$$

Keterangan:

P = Prosentase

f = Frekuensi

N = Jumlah jawaban responden

(Prasetyo & Jannah, 2010: 184)

3.6.2 Analisis Data Kualitatif

Tiga proses kunci dilakukan selama tahap analisis data kualitatif: (a) reduksi data, (b) penyajian data, (c) analisis dan interpretasi data, dan (d) merumuskan dan memverifikasi kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Creswell (2012) menegaskan bahwa penting untuk menjamin kebenaran, akurasi, dan kredibilitas temuan dan interpretasi selama proses pengumpulan dan analisis data. Dengan memvalidasi temuan, peneliti berarti mengevaluasi ketepatan atau keandalan temuan menggunakan teknik seperti pemeriksaan anggota atau triangulasi.

Triangulasi digunakan dalam penelitian ini untuk memvalidasi kebenaran dan kepercayaan data. Triangulasi adalah proses mengkorelasikan informasi dari berbagai sumber, seperti kepala sekolah, guru, dan siswa, serta berbagai jenis data (wawancara, angket, observasi, dan studi dokumen), serta beragam metode pengumpulan data (wawancara, angket, lembar observasi, dan dokumen). Peneliti terlebih dahulu mendapatkan persetujuan dari pemangku kepentingan terkait, seperti kepala sekolah, guru, dan siswa, sebelum memulai penelitian. Untuk mengamankan informasi yang diberikan oleh peserta, peneliti akan mendapatkan izin sebelum mengungkapkan nama-nama administrator, pendidik, dan siswa. Peneliti harus mengganti persetujuan dalam bentuk kode jika mereka tidak menerimanya.

3.6.2.1 Reduksi Data

Setiap informasi yang ditemukan saat mengumpulkan data didokumentasikan dengan cermat dan tepat. Oleh karena itu, jumlah data yang diperoleh meningkat dalam kompleksitas dan kompleksitas semakin lama penyelidikan dilakukan. Reduksi data dengan demikian diperlukan untuk analisis data. Mengurangi data

melibatkan pemilihan data yang penting untuk menjawab pertanyaan penelitian, mengidentifikasi pola untuk memfasilitasi kategorisasi, dan menghilangkan data yang tidak relevan atau tidak terkait. Akibatnya, tujuan studi berfungsi sebagai panduan peneliti selama prosedur reduksi data (Sugiyono, 2019). Dalam analisis data penelitian ini, proses reduksi dan kategorisasi data dilakukan secara teknis sebelum peneliti melakukan penelitian di lapangan. Reduksi dan kategorisasi data juga dilakukan selama pengumpulan data di lapangan menggunakan berbagai metode pengumpulan data. Selain itu, proses reduksi dan kategorisasi data juga terjadi setelah semua data telah dikumpulkan.

Mengenai penelitian ini, penerapan nilai-nilai karakter disiplin tidak mempengaruhi budaya positif di lingkungan sekolah melalui penggunaan teknik angket, observasi, atau wawancara. Semua data kualitatif yang dikumpulkan pada tahap setelah memberikan perlakuan untuk mengevaluasi pengalaman peserta dengan intervensi dan menindaklanjuti hasil percobaan memerlukan data kuantitatif dan kualitatif untuk dikumpulkan dan dianalisis.

Data tersebut semakin direduksi sesuai dengan rumusan masalah penelitian dan turunannya (yang terlihat dalam kisi-kisi penelitian), khususnya pertanyaan rumusan masalah pertama mengenai model empiris penerapan nilai-nilai karakter disiplin tidak berdampak pada budaya lingkungan sekolah yang positif. Misalnya, turunan pertama rumusan masalah berkaitan dengan penggunaan dan pengalaman siswa dan guru selama penerapan dan efektivitas model internalisasi pembentukan karakter moral dan kinerja berbasis budaya positif di sekolah dasar terkait dengan kemampuan mencapai hasil yang digunakan, dan bagaimana proses penerapan nilai-nilai karakter disiplin tidak mempengaruhi budaya positif di lingkungan sekolah. Lima rincian pertama dari rumusan masalah adalah satu-satunya rincian yang dipertimbangkan untuk data apa pun.

Pengkodean data dilakukan untuk mempermudah reduksi data selama proses studi, baik sebelum lapangan, selama lapangan, atau setelah pengumpulan data. Ketika menyajikan data secara deskriptif di bagian temuan penelitian dan untuk tujuan kategorisasi data selama fase reduksi data, pengkodean data digunakan. Jelas bahwa pengkodean ini dimaksudkan untuk digunakan dalam proses memecah segmen data teks menjadi unit-unit yang lebih kecil berdasarkan kriteria

untuk perumusan masalah, dan kemudian memeriksa, membandingkan, mengkonseptualisasikan, dan mengkategorikan data (Cohen dkk., 2018: 668). Selama proses reduksi data, setiap rumusan masalah dan turunannya dikodekan. Koding "R" digunakan untuk rumusan masalah, sedangkan angka dimulai dari "1" digunakan untuk turunan rumusan masalah. Sebagai contoh, koding data yang dihasilkan adalah R.1.1 (di mana "R" mengindikasikan koding untuk rumusan masalah, "1" pertama mengacu pada koding rumusan masalah pertama, dan "1" kedua mengindikasikan koding turunan pertama dari rumusan masalah pertama).

Selanjutnya untuk memudahkan dalam deskripsi data di temuan penelitian, koding data dilakukan terhadap teknik pengumpulan data (wawancara = 'W', observasi = 'O', studi dokumen = 'D', angket = 'Q'), jenis sumber/responden (guru = 'G', siswa = 'S', kepala sekolah = 'KS', pakar/ahli = 'D'), program/kegiatan (intervensi = 'P', kesepakatan kelas = 'KK', restitusi = 'R', budaya positif = 'BP', disiplin positif = 'DP', kontrol guru = KG), dan lokasi observasi (kelas = 'Kl', sekolah = 'S', daring = 'Dr', luring = Lr). Urutan peristiwa atau urutan sumber ditandai dengan nomor, sehingga nanti akan muncul kombinasi koding, contoh, WG yang menjelaskan bahwa data diperoleh dengan cara wawancara dengan nara sumber guru.

3.6.2.2 Penyajian Data

Setelah proses reduksi data, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan melalui deskripsi ringkas, bagan, korelasi antara kategori, dan metode serupa. Pendekatan ini berbeda dengan penelitian kuantitatif, di mana data disajikan dalam bentuk tabel, grafik, diagram pai, dan sejenisnya. Mengatur dan menyajikan analisis berdasarkan peserta dalam kronologi, dalam urutan waktu dan periode waktu, masalah/tema, instrumen, studi kasus, narasi, peristiwa, dan mengatur dan menyajikan analisis berdasarkan orang adalah tantangan utama dalam analisis data kualitatif seperti tampilan data. Pendekatan terakhir mengambil sikap teoritis dan memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan beberapa teori pembelian tentang fenomena yang mereka teliti (Cohen dkk., 2018, hal. 668). Menurut Sugiyono (2019), teks naratif merupakan mayoritas dari bagaimana data disajikan dalam penelitian kualitatif. Tetapi grafik, matriks, dan bagan adalah cara lain agar data dapat disajikan. Pada

dasarnya, kegiatan penyajian data diperlukan agar peneliti dapat dengan cepat memahami apa yang terjadi dan mendasarkan rencana studi mereka selanjutnya pada pemahaman ini.

3.6.2.3 Analisis dan Penafsiran Data

Menganalisis dan menafsirkan data merupakan kegiatan mengeksplorasi dan membuat makna dari data, misalnya, mengatur dan mengkategorikan data menjadi konsep kunci, mengidentifikasi satuan dari analisis, pengkodean, proses induktif, mengidentifikasi dan menyempurnakan konsep-konsep kunci dan poin-poin kunci, mengidentifikasi keterkaitan dan hubungan antar data, meringkas, analisis tematik, membuat tipologi (misalnya dengan menggabungkan kategori-kualitatif ekuivalen analisis faktor dari variabel secara kuantitatif riset), ringkasan kasus dan lintas situs analisis, pola, metode perbandingan konstan, analisis wacana, menulis narasi, dan analisis percakapan (Cohen dkk., 2018, hal. 664; Yin, 2016, hal. 218). Dengan kata lain, analisis dan penafsiran data melibatkan data perakitan dan perakitan ulang, menggabungkannya kembali dengan cara baru, mensintesis dan mengintegrasikan data secara berurutan untuk membuat akun dan analisis yang bermakna. Intinya kegiatan analisis dan interpretasi data diperlukan agar peneliti mudah untuk mengeksplorasi dan membuat makna dari data memberi kemudian disusun kembali secara deskriptif sehingga menjadi temuan milik peneliti.

3.6.2.4 Menarik dan Memverifikasi Kesimpulan

Proses penyimpulan dalam studi kualitatif melibatkan perumusan dan konfirmasi prediksi. Untuk menarik dan mengkonfirmasi kesimpulan, langkah awalnya adalah pengumpulan data. Analisis kualitatif melakukan interpretasi dengan mencatat pola, penjelasan, aliran kausal, dan proposisi yang muncul dari data. Kesimpulan ini kemudian ditarik dan diverifikasi dengan menjaga pikiran terbuka dan skeptisisme yang awalnya ambigu, tetapi kemudian menjadi semakin eksplisit seiring berjalannya waktu (Miles dkk., 2014). Penting untuk dicatat bahwa dalam penelitian kualitatif, interpretasi data terjadi secara berkelanjutan selama seluruh proses penyelidikan. Pertanyaan penelitian yang telah dikembangkan atau yang diajukan selama proses pengumpulan data berfungsi sebagai dasar untuk interpretasi dan menarik kesimpulan.

